

BAB IV

PERANAN ASMA' BINTI ABU BAKAR DALAM MERIWAYATKAN HADIS

A. Pengertian hadis dan unsur- unsurnya.

Secara bahasa hadis berarti jadid (baru), juga bermakna berita. Dengan demikian hadis lebih mengacu pada perkataan. Akan tetapi dalam perkembangannya, terjadi perluasan makna hadis, yang didefinisikan sebagai segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang dinisbatkan kepada Rasulullah. Sedangkan sunnah secara etimologis berarti jalan. Pengertiannya lebih mengacu pada perbuatan. Sehingga cakupan makna sunnah sesungguhnya lebih sempit daripada cakupan makna hadis. Dengan kata lain, sunnah adalah bagian dari hadis, yakni khusus yang terkait dengan perbuatan.¹¹⁷

Hadis sebagai segala sesuatu baik ucapan, perbuatan, maupun ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, menurut ulama' usūl fiqh hadis bisa dijadikan sebagai dalil hukum shara'. Dari sini dapat dilihat bahwa ulama usūl fiqh menempatkan Nabi Muhammad sebagai *musharri'*. Oleh karena itu, produk hadis ditempatkan sebagai sumber hukum Islam setelah al-Qur'an. Penempatan hadis sebagai hukum Islam tersebut didasarkan pada beberapa dalil al- Qur'an, diantaranya terdapat dalam QS. al-Nisā': 59 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

¹¹⁷ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 9.

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qu’ran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. al-Nisā’:59)¹¹⁸

Sebagai sumber hukum yang kedua, hadis menjadi penting. Sehingga dalam periwayatan hadis tidak semua hadis bisa dinyatakan oleh ahli hadis sebagai hadis sah. Ini sebagai bentuk kehati-hatian para periwayat hadis. Karena tidak semua orang yang menjadi sanad hadis tersebut adalah orang yang dapat dipercaya.

Adapun unsur-unsur hadis ada tiga yaitu sanad, matan, dan perawi.¹¹⁹ Secara bahasa sanad diartikan sebagai sesuatu yang dijadikan sandaran. Sedangkan secara istilah sanad adalah rangkaian perawi hadis yang menghubungkan kepada matan (teks/isi hadis). Penggunaan sanad dalam proses seleksi hadis di masa Islam sudah dimulai sejak masa Nabi Muhammad dan sahabatnya, meskipun masih sangat sederhana (*Oral Transmition*). Transformasi sanad di era ini dilakukan dengan cara menyebarkan informasi dari mulut ke mulut (*Mushāfahah*) dan berlangsung serta merta sebagai sarana dalam penyampaian hadis.

Proses transformasi hadis dengan cara semacam ini dilakukan pada masa Nabi saat hadis baru mulai berkembang. Hal ini berlangsung terus hingga Nabi Muhammad wafat. Akan tetapi pada tahun 40 H, saat timbulnya fitnah kubra akibat perseteruan politik antara Ali dan Mu’awiyah tradisi ini tidak dapat dipertahankan

¹¹⁸ Dalil yang semakna juga ditemukan dalam QS. Al-Nisā’ ayat 80 yang artinya, “Barang siapa menaati rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa berpaling dari ketaatan itu maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”.

¹¹⁹ Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, 17.

lagi sebagai model periwayatan sanad. Pada masa selanjutnya periwayatan hadis sangat dipengaruhi oleh setting budaya dan bahkan perkembangan politik. Oleh karena itu pada fase ini dimulailah sistem sanad hingga sekarang ini. Dengan kata lain, pasca *fitnah kubra* sistem sanad dalam transformasi hadis menjadi penting adanya. Para ahli hadis menjadi sangat hati-hati dalam mengisnadkan hadis karena itu dalam meriwayatkan hadis diperlukan seleksi yang demikian ketat.¹²⁰

Matan secara bahasa adalah sesuatu yang terangkat dari bumi. Sedangkan secara istilah adalah pembicaraan (kalam) atau materi berita yang disampaikan setelah sanad yang terakhir. Sedangkan perawi adalah orang yang meriwayatkan hadis. Kadang perawi ini juga disebut sebagai *Mukharrij al-Ḥadith*. Sesungguhnya terdapat perbedaan antara pengertian *Mukharrij al-Ḥadith* dengan perawi. Jika perawi adalah orang yang meriwayatkan hadis, maka *Mukharrij al-Ḥadith* digunakan untuk menunjuk orang yang disamping meriwayatkan hadis, juga menuliskan hadis-hadis tersebut dalam kumpulan tulisan atau kitab mereka. Karena itu pula, maka al-Bukhari, Muslim, dan perawi *ashāb al-sunan* lebih tepat disebut sebagai *Mukharrij al-Ḥadith* daripada periwayat hadis.¹²¹

Tidak semua orang yang meriwayatkan hadis bisa diterima oleh *Mukharrij al-Ḥadith*, hanya orang-orang yang terpercayalah yang bisa diterima olehnya. Sehingga jika hadis yang diriwayatkan oleh Asma' binti Abu Bakar dan di terima oleh

¹²⁰ Ibid.,

¹²¹ Ibid., 19.

Mukharrij al-Hadith, ini berarti bisa menunjukkan bahwa memang Asma' binti Abu Bakar adalah orang yang cerdas dan dapat dipercaya.

B. Peranan Asma' dalam meriwayatkan hadis.

Ada lima puluh delapan buah hadis yang diriwayatkan oleh Asma' yang tersebar diberbagai kitab Hadis.¹²²

1. Hadis tentang hijrah

أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ هُمَادُ بْنُ أُسَامَةَ : حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ وَفَاطِمَةَ عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ : صَنَعْتُ سُفْرَةَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ حِينَ أَرَادَا الْمَدِينَةَ. قَالَتْ : فَلَمْ يَجِدْ لِسُفْرَتِهِ وَلَا لِسَفَائِهِ مَا تَرْتِطُهُمَا بِهِ فَقُلْتُ لِأَبِي بَكْرٍ وَاللَّهِ مَا أَجِدُ شَيْئًا أَرْتِطُهُ بِهِ إِلَى نِطَاقِي . قَالَ : فَشَفِيهِ بِأَنْتَيْنِ فَارْتِطِي بِوَاحِدِ السَّفَاءِ وَبِالْآخِرِ السُّفْرَةَ . فَفَعَلْتُ فَلِذَلِكَ سَمَّيْتُ ذَلِكَ النِّطَاقَيْنِ . كَمَا أَخْرَجَهُ عَنْهَا أَبُو أَبِي شَيْبَةَ كَمَا وَرَدَ فِي دَارِ السِّحَابَةِ وَفِي الْحَدِيثِ الْآخَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا : إِنَّ لَكَ بِهِمَا نِطَاقَيْنِ فِي الْجَنَّةِ .

Telah mengabarkan kepadaku Abu Usamah Hummat bin Usamah : telah menceritakan kepadaku Hishām bin'Urwah dari ayahnya dan Fatimah dari Asma' binti Abu Bakar , berkata, “Saya membuatkan bekal perjalanan untuk Nabi Muhammad dan untuk ayahku Abu Bakar ketika beliau akan pergi ke Madinah”. Asma' berkata, “Saya tidak menemukan tali dan juga tidak ada untuk mengikatnya. Maka saya berkata kepada Abu Bakar , ' Demi Allah saya tidak menemukan sesuatu apapun untuk tali kecuali ikat pinggangku'. Abu Bakar menjawab, “Maka belahlah menjadi dua, yang lain untuk mengikat bekal dan yang satu untuk kau kenakan. Maka saya melakukannya, maka karena peristiwa inilah saya disebut dengan 'Pemilik Dua ikat Pinggang'. Seperti yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah darinya yang disebutkan dalam kitab Dar al-Sahabah dan dalam Hadis yang lain sesungguhnya Nabi SAW bersabda kepada Asma' binti Abu Bakar , “Sesungguhnya bagimu dua ikat pinggang di surga” (*Ditemukan dalam Kitab Mawsu'ah Hayātu al-Şahābiyāt oleh Muhammad Said Mubayyadh dalam bab Asma' binti Abu Bakar*)

¹²² Muhammad Said Mubayyadh, *Mawsu'ah Hayātu al-Şahābiyāt* (Suriyah: Maktabah Al-Ghazali, 1996), 34. Untuk kelengkapan Hadis bisa dilihat di lampiran 2.

2. Hadis tentang Ṭahārah.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab ṣaḥīḥnya pada bab ke empat kitab tentang haid, sub bab membasuh darah haid di pakaian:

عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ جَاءَتْ امْرَأَةً إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ : إِحْدَانَا يُصِيبُ ثَوْبَهَا مِنْ دَمِ الْحَيْضَةِ، كَيْفَ تَصْنَعُ بِهِ؟ قَالَ: ((تَحْتَهُ، ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ، ثُمَّ تَنْضَحُهُ، ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ))

Dari Asma' binti Abu Bakar Ra, dia berkata, "Seorang wanita mendatangi Nabi lalu bertanya, "Salah seorang dari kami pakaiannya terkena darah haid, apa yang harus dia lakukan?" Rasulullah SAW menjawab, "Hendaknya ia menggosoknya dan membasuhinya dengan air, serta membasuhnya, kemudian memakainya untuk shalat." (HR. Muslim)¹²³

Sababu al-wurud : seorang wanita telah bertanya kepada Rasulullah SAW:

“Ya Rasulullah bagaimana caranya jika baju salah seorang kami terkena darah haid?”

Jawab beliau : “Jika baju salah seorang kamu terkena darah haid..... dan seterusnya”.¹²⁴

3. Tentang sedekah.

Imam muslim meriwayatkan dari Asma' dalam bab zakat tentang bersedekahlah dan jangan menghitung-hitung serta mengingat-ingat;¹²⁵

¹²³ Imam al-Munziri, *Ringkasan ṣaḥīḥ Muslim* (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), 117.

¹²⁴ Ibnu Hamzah al-Ḥusaini al-Ḥanafī al-Damsyīqī, *Asbābu al-Wurud Jilid 1* (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), 94.

¹²⁵ *Ibid.*, 314.

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ: أَنَّهَا جَاءَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ! لَيْسَ لِي شَيْءٌ إِلَّا مَا أَدْخَلَ عَلَيَّ الزُّبَيْرُ، فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ أَنْ أَرْضَحَ بِمَا يُدْخِلُ عَلَيَّ؟ فَقَالَ أَرْضَحِي مَا اسْتَطَعْتَ، وَلَا تُوعِي فَيُوعِيَ اللَّهُ عَلَيْكَ.

Dari Asma' binti Abu Bakar, dia berkata, "Ya mendatangi Rasulullah SAW lalu berkata, 'Wahai Nabi Allah, aku tidak memiliki sesuatu kecuali apa yang telah diberikan Zubayr. Apakah aku boleh memberikan sedikit dari apa yang telah diberikannya kepadaku?' Rasulullah SAW berkata, 'Berikanlah yang sedikit dan yang kamu mampu, namun janganlah kamu bakhil, karena Allah akan menyempitkan rezeki-Nya atas dirimu'" (HR. Muslim)

Sababul wurud: dari Asma', katanya, "Aku berkata Wahai Rasulullah, tiada aku memiliki harta apapun, kecuali yang diberikan oleh al Zubayr (suamiku) kepadaku. Maka apakah masih harus kau bersedekah? Beliau menjawab, "Bersedekahlah..... dan seterusnya."¹²⁶

4. Hadis tentang Aqiqah memberi nama anak.

Imam Muslim menuliskan dalam kitab adab bab memberi nama bayi

"Abdullah" dan mengusap serta mendoakannya;¹²⁷

عن عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ وَفَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ بْنِ الزُّبَيْرِ، أَنَّهُمَا قَالَا خَرَجَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ حِينَ هَاجَرَتْ وَهِيَ حُبْلَى بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، فَقَدِمَتْ قُبَاءً فَنُفِسَتْ بِعَبْدِ اللَّهِ بِقُبَاءٍ، ثُمَّ خَرَجَتْ حِينَ نُفِسَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُحَنَّكَهَ، فَأَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا، فَوَضَعَهُ فِي حَجْرِهِ، ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ، قَالَتْ: عَائِشَةُ فَمَكَثْنَا سَاعَةً نَلْتَمِسُهَا قَبْلَ أَنْ بَجِدَهَا، فَمَضَعَهَا، ثُمَّ بَصَفَهَا فِي فِيهِ، فَإِنَّ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ بَطْنَهُ لَرَبِيقِ رَسُولِ

¹²⁶ Ibnu Hamzah al-Ḥusaini al-Ḥanafī al-Damsyīqī, *Asbābu al-Wurud Jilid 2* (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), 204.

¹²⁷ Ibid., 806.

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ثُمَّ قَالَتْ أَسْمَاءُ: ثُمَّ مَسَحَهُ، وَصَلَّى عَلَيْهِ، وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ، ثُمَّ جَاءَ وَهُوَ ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ أَوْ ثَمَانٍ لِيُبَايِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمَرَهُ بِذَلِكَ الزُّبَيْرُ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَأَاهُ مُقْبِلًا إِلَيْهِ، ثُمَّ بَايَعَهُ

Dari Urwah bin Zubayr dan Faṭimah binti al- Munḍir bin Zubayr bahwasanya kedua orang tersebut berkata, "Pada suatu ketika Asma' binti Abu Bakar keluar untuk berhijrah. Kebetulan saat itu ia sedang mengandung Abdullah bin Zubayr. Sesampainya di Quba ia pun melahirkan bayinya di sana. Setelah melahirkan, ia pun pergi menemui Rasulullah SAW agar beliau berkenan mentahnik bayi lelakinya itu. Lalu beliau mengambil bayi tersebut dan meletakkannya dalam pangkuan beliau. Setelah itu, beliau meminta kurma. Aisyah berkata, "Kami harus mencarinya beberapa saat sebelum akhirnya kami temukan." Tak lama kemudian Rasulullah mulai mengunyah kurma itu dan meludahkannya ke dalam mulut si bayi, hingga yang pertama-tama masuk ke dalam perutnya adalah ludah beliau. Selanjutnya, Aisyah berkata, "Kemudian Rasulullah mengusap, mendoakan, dan memberinya nama Abdullah." Ketika berumur tujuh atau delapan tahun, anak lelaki itu datang untuk berbait kepada Rasulullah SAW. Ayah anak tersebutlah, yaitu Zubayr, yang telah menganjurkannya seperti itu. Rasulullah SAW tersenyum bangga saat melihat anak itu datang menghadap beliau untuk berbai'at, maka kemudian beliau membaiainya. (HR. Muslim)

5. Hadis tentang gerhana.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهَا قَالَتْ أَتَيْتُ عَائِشَةَ حِينَ خَسَفَتِ الشَّمْسُ وَالنَّاسُ قِيَامٌ وَهِيَ قَائِمَةٌ تُصَلِّي فَعُلْتُ مَا لِلنَّاسِ فَأَشَارَتْ بِيَدِهَا نَحْوَ السَّمَاءِ فَقَالَتْ سُبْحَانَ اللَّهِ فَعُلْتُ آيَةً قَالَتْ بِرَأْسِهَا أَنْ نَعَمْ فَلَمَّا انْصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمَدَ اللَّهُ وَأَنْتَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْ شَيْءٍ لَمْ أَرَهُ إِلَّا وَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي مَقَامِي هَذَا حَتَّى الْجَنَّةَ وَالنَّارَ وَأُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الثُّبُورِ قَرِيبًا مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ أَوْ الْمُسْلِمُ لَا أَدْرِي أَيَّ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ فَأَجْبِنَاهُ وَأَمَّا فَيُقَالُ نَمَّ صَالِحًا عَلِمْنَا أَنَّكَ مُوقِنٌ وَأَمَّا

الْمَنَافِقُ أَوْ الْمُرْتَابُ لَا أَدْرِي أَيِّ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ فَيَقُولُ لَا أَدْرِي سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا
فَقُلْتُهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Hishām bin Urwah dari Faṭimah binti Al Munḍir dari Asma' binti Abu Bakar radiallahu 'anhuma, ia berkata, "Aku mendatangi 'Aisyah ketika gerhana matahari, orang-orang tengah shalat dan ia sendiri juga shalat. Aku pun bertanya, "Mengapa orang-orang melakukan shalat?" Lantas Aisyah mengisyaratkan dengan tangannya ke arah langit dan mengucapkan subhaanallah. Aku tanyakan, "Gerhanakah?" ia menjawab dengan mengisyaratkan kepalanya 'benar'. Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selesai shalat, maka beliau memuja dan memuji Allah kemudian bersabda: "Tidak ada sesuatu yang belum pernah kulihat, selain telah kulihat di tempat berdiriku ini sekarang, hingga surga dan neraka. Dan telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan mendapat ujian di alam kubur yang berdekatan dengan fitnah Dajjal. Adapun orang mukmin atau muslim -aku tidak tahu kepastian redaksinya, mana dari keduanya yang diucapkan Asma-, akan berkata, 'Muhammad telah datang kepada kami dengan membawa bukti-bukti yang terang dan kami memenuhi ajakannya dan kami beriman, hingga terdengar suara 'Tidurlah engkau dengan nyenyak, kami tahu bahwa engkau adalah orang yang yakin.' Adapun orang munafik atau ragu-ragu -Aku tidak tahu mana yang diucapkan Asma'- akan mengatakan 'Aku tidak tahu, aku hanya mendengar orang-orang berkata sesuatu, lalu aku menirunya'."

(Ditemukan dalam Kitab Ringkasan Ṣaḥīḥ Bukhari oleh Abu Ahmad al-Sidokare dalam bentuk Software, Bab Mengikuti Sunah- Sunah Rasulullah SAW, No Hadis: 6743)

6. Hadis tentang cemburu.

Imam Bukhari menuliskan dalam kitabnya mengenai pernikahan yang diriwayatkan oleh Asma' binti Abu Bakar pada bab cemburu;¹²⁸

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَتْ: تَزَوَّجَنِي الرَّبِيعُ وَمَا لَهُ فِي الْأَرْضِ مِنْ مَالٍ وَلَا مَمْلُوكٍ، وَلَا شَيْءٍ غَيْرِ نَاضِحٍ وَغَيْرِ فَرَسِهِ، فَكُنْتُ أَعْلِفُ فَرَسَهُ وَأَسْتَقِي الْمَاءَ، وَأَخْرَجُ غَرَبَهُ وَأَعْجِنُ، وَلَمْ أَكُنْ أَحْسِنُ أَخْبِرُ وَكَانَ يَخْبِرُ جَارَاتِي مِنَ الْأَنْصَارِ، وَكُنَّ نِسْوَةَ صِدْقٍ. وَكُنْتُ

¹²⁸ Imam al-Zabidi, *Ringkasan Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhari* (Jakarta :Pustaka Amani, 2002), 921.

أَنْقُلُ النَّوَى مِنْ أَرْضِ الزُّبَيْرِ الَّتِي أَقْطَعَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَأْسِي، وَهِيَ مِنِّي عَلَى ثُلْثِي فَرَسِي، فَجِئْتُ يَوْمًا وَالنَّوَى عَلَى رَأْسِي، فَلَقَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ نَفَرٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَدَعَانِي ثُمَّ قَالَ: (إِخْ إِخْ) لِيَحْمِلَنِي خَلْفَهُ، فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسِيرَ مَعَ الرَّجَالِ، وَذَكَرْتُ الزُّبَيْرَ وَغَيْرَتَهُ وَكَانَ أَعْيَرَ النَّاسِ، فَعَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبِي قَدْ اسْتَحْيَيْتُ فَمَضَى، فَجِئْتُ الزُّبَيْرَ فَقُلْتُ: لَقَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى رَأْسِي النَّوَى، وَمَعَهُ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَأَنَاحَ لِأَرْكَبَ، فَاسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ وَعَرَفْتُ غَيْرَتَكَ، فَقَالَ وَاللَّهِ: لِحَمْلِكَ النَّوَى كَانَ أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ رُكُوبِكَ مَعَهُ، قَالَتْ: حَتَّى أُرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَ ذَلِكَ بِحَادِمٍ تَكْفِينِي سِيَاسَةَ الْفَرَسِ، فَكَأَنَّمَا أَعْتَقَنِي.

Dari Asma' binti Abu Bakar ia berkata; al-Zubayr menikahiku. Saat itu, ia tidak memiliki harta dan tidak juga memiliki budak serta tidak memiliki apa-apa kecuali alat penyiram lahan dan seekor kuda. Maka akulah yang memberi makan dan minum kudanya, menjahit timbanya serta membuatkan adonan roti. Padahal aku bukanlah seorang yang pandai membuat roti. Karena itu, para tetanggaku dari kaum Anṣar-lah yang membuatkan roti. Aku memindahkan biji kurma dari kebun al-Zubayr yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW di atas kepalaku. Tanah itu dariku atas duapertiga Farsakh. Suatu hari aku datang sementara biji kurma ada di atas kepalaku. Lalu aku berjumpa dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang bersama beberapa orang dari kaum Anshar. Beliau kemudian memanggilku dan bersabda: "Hei, hei, rupanya beliau berhasrat untuk menaikkanku diatas kendaraan di belakangnya. Namun, aku malu untuk berjalan bersama para lelaki dan aku ingat akan kecemburuan al-Zubayr, ia adalah orang yang paling pencemburu. Maka Rasulullah pun tahu bahwa aku malu, hingga beliau pun berlalu. Setelah itu, aku pun menemui al-Zubayr dan berkata, "Rasulullah SAW menemuiku sementara di atas kepalaku ada biji kurma. Sedangkan beliau sedang bersama beberapa orang dari kalangan Anṣar, lalu beliau mempersilahkan agar aku naik kendaraan, namun aku malu dan juga tahu akan kecemburuanmu." Maka al-Zubayr pun berkata, "Demi Allah, kamu membawa biji kurma itu adalah lebih besar bagiku daripada engkau naik kendaraan bersama beliau." Akhirnya Abu Bakar pun mengutuskan seorang khādim yang dapat mencukupi pekerjaanku untuk mengurus kuda. Dan seolah-olah ia telah membebaskanku. (HR. Bukhari no hadis 5224)

7. Tentang sikap terhadap hewan.

بَاب حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا نَافِعُ بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صَلَاةَ الْكُسُوفِ فَقَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ ثُمَّ رَفَعَ ثُمَّ سَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُودَ ثُمَّ رَفَعَ ثُمَّ سَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُودَ ثُمَّ رَفَعَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ ثُمَّ رَفَعَ ثُمَّ سَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُودَ ثُمَّ رَفَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ ثُمَّ رَفَعَ فَسَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُودَ ثُمَّ رَفَعَ ثُمَّ سَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُودَ ثُمَّ انْصَرَفَ فَقَالَ قَدْ دَنَتْ مِنِّي الْجَنَّةُ حَتَّى لَوْ اجْتَرَأْتُ عَلَيْهَا لَجِئْتُكُمْ بِقِطَافٍ مِنْ قِطَافِهَا وَدَنَتْ مِنِّي النَّارُ حَتَّى قُلْتُ أَيُّ رَبِّ وَأَنَا مَعَهُمْ فَإِذَا امْرَأَةٌ حَسِبْتُ أَنَّهَا قَالَ تَخْدِشُهَا هِرَّةٌ قُلْتُ مَا شَأْنُ هَذِهِ قَالُوا حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا لَا أَطْعَمْتَهَا وَلَا أُرْسَلْتَهَا تَأْكُلُ قَالَ نَافِعُ حَسِبْتُ أَنَّهَا قَالَ مِنْ خَشْيَةِ أَوْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Nafi' bin Umar berkata, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Mulaikah dari Asma' binti Abu Bakar bahwa Nabi SAW pernah mengerjakan shalat gerhana, maka Beliau berdiri dan dipanjangkan (lama) berdirinya, kemudian rukuk maka dipanjangkannya rukuk, kemudian berdiri lagi dan dipanjangkan berdirinya, kemudian rukuk maka dipanjangkannya rukuk, kemudian bangkit (dari rukuk), kemudian sujud dan memanjangkan sujudnya, kemudian mengangkat (kepala dari sujud), kemudian sujud dan memanjangkan sujudnya, kemudian berdiri lagi dan memanjangkan berdirinya, kemudian rukuk maka dipanjangkannya rukuk, kemudian berdiri (bangkit dari rukuk) dan dipanjangkan berdirinya, kemudian rukuk maka dipanjangkannya rukuk, kemudian bangkit (dari rukuk), kemudian sujud maka dipanjangkannya sujud, kemudian mengangkat (kepala dari sujud), lalu sujud dan dipanjangkannya sujud, selesai salam beliau bersabda: "Telah didekatkan surga kepadaku hingga seandainya aku dibenarkan (berani) untuk mengambilnya tentu aku akan bawakan kepada kalian kurma dari kurma-kurma didalamnya. Dan didekatkan juga neraka kepadaku hingga aku berkata, 'Wahai Rabb, aku bersama mereka. Tiba-tiba aku melihat seorang wanita'. Aku (Nafi') menduga beliau mengatakan, "Dicakar-cakar oleh seekor kucing. Aku bertanya, 'Apa yang menyebabkan demikian? Mereka menjawab, 'Wanita tersebut menahan kucing tersebut hingga mati karena kelaparan karena dia tidak memberinya makan atau

membiarkan kucing tersebut pergi mencari makan.' Nafi' berkata, "Aku menduga beliau mengatakan, "Mencari makan dari serangga di permukaan tanah'."

(Ditemukan dalam Kitab Ringkasan *Ṣaḥīḥ Bukhari* oleh Abu Ahmad al-Sidokare dalam bentuk Software, Bab Bacaan (Doa) setelah Takbir pertama, No. Hadis: 703)

8. Hadis tentang puasa.

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ فَاطِمَةَ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ أَفْطَرْنَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ غَيْمٍ ثُمَّ طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَيَلِ هِشَامٍ فَأَمَرُوا بِالْقِضَاءِ قَالَ لَا بُدَّ مِنْ قِضَاءٍ وَقَالَ مَعْمَرٌ سَمِعْتُ هِشَامًا لَا أَدْرِي أَقْضُوا أَمْ لَا

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hishām bin Urwah dari Faṭimah dari Asma' binti Abu Bakar berkata; Kami pernah berbuka puasa pada zaman Nabi SAW ketika hari mendung, ternyata kemudian matahari tampak kembali, maka orang-orang diperintahkan untuk mengqadha'nya, dan Beliau bersabda: "Harus dilaksanakan qadha'". Dan Ma'mar berkata, aku mendengar Hishām: Aku tidak tahu apakah mereka kemudian mengqadha'nya atau tidak".

(Ditemukan dalam Kitab Ringkasan *Ṣaḥīḥ Bukhari* oleh Abu Ahmad al-Sidokare dalam bentuk Software Bab Jika berbuka puasa Ramadhan kemudian matahari muncul kembali, No. Hadis 1823)

9. Hadis tentang haji.

Imam Bukhari menuliskan dalam *ṣaḥīḥnya*;¹²⁹

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ : أَنَّهُمَا نَزَلَتْ لَيْلَةَ جَمْعٍ عِنْدَ الْمُزْدَلِفَةِ ، فَقَامَتْ تُصَلِّي ، فَصَلَّتْ سَاعَةً ثُمَّ قَالَتْ : يَا بُنَيَّ ، هَلْ غَابَ الْقَمَرُ؟ قَالَ : لَا ، فَصَلَّتْ سَاعَةً ثُمَّ قَالَتْ : هَلْ غَابَ الْقَمَرُ؟ قَالَ : نَعَمْ ، قَالَتْ : فَأَرْتَقِلُوا ، فَأَرْتَقِلْنَا وَمَضَيْنَا ، حَتَّى رَمَتِ الْجَمْرَةَ ، ثُمَّ رَجَعَتْ فَصَلَّتِ الصُّبْحَ فِي

¹²⁹ Ibid., 388.

مَنْزِلَهَا ، قَالَ : فَعُلْتُ لَهَا : يَهْتَأُهُ ، مَا أَرَانَا إِلَّا قَدَغَسَلْنَا ، قَالَتْ : يَا بَيْتِي ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ أُذِنَ لِلظُّعْنِ . (اخرجه البخارى)

Diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar, bahwa pada malam *Jam'* dia singgah di Muzdalifah, kemudian dia melaksanakan salat beberapa saat, lalu dia bertanya, "Hai anakku, apakah bulan sudah terbenam?" Abdullah menjawab, "Belum". Asma' melakukan shalat lagi beberapa saat, lalu dia bertanya lagi, "Apakah bulan sudah terbenam?" Abdullah menjawab, "Sudah". Kata Asma', "Mari kita berangkat". Maka kamipun berangkat dan menempuh perjalanan sehingga Asma' melempar jumrah, kemudian dia pulang dan melaksanakan shalat subuh di tempat kediamannya. Abdullah bertanya kepada Asma', "Wahai Hantah (panggilan untuk perempuan)! Kita berangkat dari Muzdalifah ketika akhir malam gelap (belum fajar)?" Asma' menjawab, "Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah SAW memperbolehkan demikian itu bagi kaum wanita."

10. Tentang Pengobatan.

حَدَّثَنَا أَبُو الْفَضْلِ : حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ مِنْ آلِ الرَّبِيعِ : أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ أَصَابَهَا وَرَمٌ فِي رَأْسِهَا وَوَجْهِهَا . وَإِنَّهَا بُعِثَتْ إِلَى عَائِشَةَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ . الْأَذْكَرِيُّ وَجَعِي لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّ اللَّهَ يَشْفِينِي . فَذَكَرْتُ عَائِشَةَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعِ أَسْمَاءَ . فَأَنْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى أَسْمَاءَ ، فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَى وَجْهِهَا وَرَأْسِهَا مِنْ فَوْقِ النَّيَابِ ، فَقَالَ : بِسْمِ اللَّهِ أَذْهَبَ عَنْهَا سُوءُهُ وَفَحْشَتُهُ بِدَعْوَةِ نَبِيِّكَ الطَّيِّبِ الْمُبَارَكِ الْمَكِينِ عِنْدَكَ بِسْمِ اللَّهِ . صَنَعَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، فَأَمَرَهَا أَنْ تَقُولَ ذَلِكَ ، فَقَالَتْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ، فَذَهَبَ الْوَرَمُ ، قَالَ كَثِيرٌ : يَصْنَعُ ذَلِكَ عِنْدَ حُضُورِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوباتِ يُعْزِلُهَا وَتَرًا ثَلَاثًا .

Menceritakan kepada kami Abu Fadl : menceritakan kepada kami seorang laki-laki dari Quraish dari keluarga Zubayr : bahwa Asma' binti Abu Bakar tumor kepala dan wajahnya. Dan dia disuruh untuk ke Aisyah binti Abu Bakar. Ceritakanlah penyakitku kepada Rasulullah SAW agar dia mengobatiku. Maka Aisyah menceritakan kepada Rasulullah SAW, mengenai penyakit Asma'. Maka Rasulullah SAW pergi dan menuju ke Asma'. Beliau kemudian meletakkan tangannya pada wajah dan kepala Asma' dengan di atas pakaiannya, maka beliau mengucapkan: bismillah pergilah darinya

keburukannya, keburukannya dengan doa nabi-Mu , memohon kebaikan, keberkahan dan perlindungan disisi-Mu, bismillah. Beliau melakukan itu tiga kali, maka beliau menyuruh Asma untuk mengucapkan itu, dan ia menucapkannya segala tiga hari.maka lenyaplah tumor itu. Mayoritas ulama hadis berpendapat: beliau melakukan itu setelah melaksanakan shalat maktubah dengan mengucapkannya sebanyak tiga kali. (Ditemukan dalam kitab *Mausu'ah Hayatus Sahabiyah* oleh Muhammad Said Mubayyadh bab *Asma' binti Abu Bakar*)

11. Tentang siksa kubur.

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ تَقُولُ : قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ الْفِتْنَةَ الَّتِي يُفْتَنُ بِهَا الْمَرْءُ فِي قَبْرِهِ فَلَمَّا ذَكَرَ ذَلِكَ ضَجَّ الْمُسْلِمُونَ ضَجَّةً حَالَتْ بَيْنِي وَبَيْنَ أَنْ أَفْهَمَ كَلَامَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا سَكَنتَ ضَجَّتُهُمْ قُلْتُ لِرَجُلٍ قَرِيبٍ مِنِّي أَيُّ بَارِكِ اللَّهُ لَكَ مَاذَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي آخِرِ قَوْلِهِ قَالَ : ((قَدْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ قَرِيبًا مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ))

اوردته البخارى

Dari Ibnu Shihab mengabarkan kepadaku ‘Urwah bin Zubayr bahwa dia mendengar dari Asma binti Abu Bakar berkata : Rasulullah SAW berdiri dan menceritakan tentang finah yang menguji seseorang dalam kuburnya. Maka ketika beliau menceritakan itu, kaum muslimin menjadi gaduh, maka berubahlah antara aku dan orang yang lain untuk memahami apa yang dikatakan Rasulullah SAW. Maka ketika sudah menjadi tenang kegaduhan mereka, aku bertanya kepada orang laki-laki yang dekat dengan posisiku, yakni “semoga Allah Memberi keberkahan untukmu, apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW di akhir pidatonya? Dia menjawab : ((sungguh diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya kalian akan diuji dengan fitnah kubur lebih awal (lebih dekat) daripada fitnahnya dajjal))

(Ditemukan dalam Kitab *Mawsu'ah Hayātu al-Şahābiyāt* oleh Muhammad Said Mubayyadh, bab *Asma' binti Abu Bakar*)

12. Hadis tentang larangan menyambung rambut bagi wanita.

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ جَاءَتْ امْرَأَةً إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي ابْنَةً عُرْيَسًا، أَصَابَتْهَا حَصْبَةٌ فَتَمَرَّقَ شَعْرُهَا، أَفَأَصِلُهُ؟ فَقَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ

Dari Asma' binti Abu Bakar, dia berkata, "Pada suatu hari ada seorang wanita datang kepada Rasulullah SAW sambil berkata, 'Ya Rasulullah, saya mempunyai seorang anak perempuan yang akan menjadi pengantin. Sayangnya ia terkena penyakit cacar air, hingga rambutnya rontok. Oleh karena itu, bolehkah saya menyambung rambutnya?' Rasulullah SAW menjawab, "Allah akan mengutuk orang yang menyambung rambut dengan rambut lain dan orang yang meminta rambutnya untuk disambung."

(Ditemukan dalam Kitab Ringkasan *ṣaḥīḥ* Muslim oleh Imam al-Munḍiri bab Larangan menyambung rambut bagi wanita No. Hadis 1383)

13. Hadis tentang menggunakan milik suami yang belum diberikan.

عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ جَاءَتْ امْرَأَةً إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنَّ لِي ضَرَّةً فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ أَنْ أَتَشَبَّعَ مِنْ مَالِ زَوْجِي بِمَا لَمْ يُعْطِنِي؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَالِإِسِّ تَوَيَّنِي زُورٍ

Dari Asma' binti Abu Bakar, dia berkata, "Pada suatu ketika, ada seorang wanita datang kepada Nabi Muhammad SAW dan berkata, 'Ya Rasulullah, saya mempunyai keperluan, apakah saya berdosa jika saya menggunakan harta suami yang belum diberikannya kepada saya?' Rasulullah SAW menjawab, "Orang yang berhias dengan harta yang belum diberikan kepadanya seperti orang yang mengenakan pakaian palsu (penuh dosa)"

(Ditemukan dalam Kitab Ringkasan *ṣaḥīḥ* Muslim oleh Imam al-Munḍiri bab menggunakan milik suami yang belum diberikan No. Hadis 1387)

14. Tentang zakat fitrah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا ابْنُ هُيَعَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ نَوْفَلٍ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ : كَانَ نُؤدِّي زَكَاةَ الْفِطْرِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَدِينَةٍ مِنْ قَمَحٍ بِأَلْمُدِّ الَّذِي تَقْتَاتُونَ بِهِ وَالْمَعْرُوفِ أَنْ زَكَاةَ الْفِطْرِ هِيَ

صَاعٍ بِصَاعٍ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالصَّاعَ بِعَدْرِ خَمْسَةِ أَرْطَالٍ وَثُلُثِ بَعْدَادِيهِ
وَيَخْتَلِفُ حَسَبُ نَوْعِ الْمِكْيَالِ نَقَلَ الْحَافِظُ عَبْدُ الْحَقِّ عَنِ ابْنِ حَزْمٍ أَنَّهُ قَالَ وَجَدْنَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ
لَا يَخْتَلِفُ مِنْهُمْ إِثْنَانِ أَنَّ مَدَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يُؤَدِّي بِهِ الصَّدَقَاتُ لَيْسَ
بِأَكْثَرَ مِنْ رِطْلٍ وَنِصْفٍ وَلَا دُونَ الرِّطْلِ وَالرُّبْعِ .

Menceritakan kepada kami, Abdullah bin Mubarak, mengabarkan pada kami Ibnu Lahi'ah dari Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal dari Faṭimah binti al-Munḍir dari Asma' binti Abu Bakar berkata : waktu itu kami menunaikan zakat fitrah pada masa Rasulullah SAW dengan menghutang dari satu wadah senilai satu mud yang mana ukuran itu sudah diketahui secara umum bahwa zakat fitrah itu besarnya satu ṣā', sesuai dengan ukuran sha' menurut Rasulullah SAW dan pengertian satu ṣā' adalah lima *ritl* dan sepertiga, menurut timbangan dan berbeda ukurannya sesuai macam takaran. Al-Ḥāfīdz Abdu al-Hāq menukil dari Ibnu Hazm bahwa beliau berkata , kami mendapati ahli Madinah tidak saling berbeda dengan mereka mengenai ukuran satu mudnya Rasulullah SAW, yang mana beliau biasa bersedekah sebanyak itu, yaitu tidak lebih dari satu ritl setengah, tetapi tidak kurang dari satu ritel seperempat.

(Ditemukan dalam Kitab *Mawsu'ah Ḥayātu al-Ṣaḥābiyāt* oleh Muhammad Said Mubayyadh bab Asma' Binti abu Bakar).

15. Tentang shalat dan adzan

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَلْيَسْكُنْ أَطْرَافَهُ وَلَا يَتَمَيَّلْ كَمَا تَتَمَيَّلُ الْيَهُودُ فَإِنْ تَسَكَّرَ
الْأَطْرَافِ فِي الصَّلَاةِ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ .

Artinya, Jika salah seorang kamu mengerjakan shalat maka hendaknya mendiamkan ujung- ujung anggota badannya, jangan banyak bergerak seperti orang Yahudi. Sesungguhnya diamnya anggota badan termasuk kesempurnaan shalat. (Diriwayatkan oleh : Al-Ḥākim, Al-Ṭurmuḍi, Ibnu Adi, Abu Na'im, Ibnu Asākir dari Hadis Al-Haitham bin Khalid, dari Muhammad bin Al-Mubarak Al-Sauri dari Yahya, dari Al-Ḥākim bin Abdullah, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Asma' binti Abu Bakar) (Ditemukan dalam Kitab *Asbāb al-Wurud* oleh Ibnu Hamzah al-Ḥusaini al-Ḥanafī al-Damsyiqi bab *Tenang di Waktu Shalat No Hadis 163*)

Sababul wurud: Kata Ummu Rumman: “Abu Bakar pernah melihat aku bergerak-gerak dalam shalatku. Dia mencelaku dengan celaan yang hampir menghentikan aku

dari shalat. Setelah selesai shalat, dia berkata, ‘aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, “Jika salah seorang kamu mengerjakan shalat hendaknya mendiamkan anggota badannya.... Dan seterusnya.

16. Hadis tentang telaga Rasulullah

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْضِي مَسِيرَةٌ شَهْرٍ وَزَوَايَاهُ سَوَاءٌ وَمَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ الْوَرِقِ وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ وَكَيْزَانُهُ كَنْجُومِ السَّمَاءِ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَا يَظْمَأُ بَعْدَهُ أَبَدًا. قَالَ وَقَالَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ عَلِيَّ الْحَوْضِ حَتَّى أَنْظَرَ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ وَسَيُؤَخِّدُ أَنْاسٌ دُونِي فَأَقُولُ يَا رَبِّ مَنِّي وَمِنْ أُمَّتِي فَيُقَالُ أَمَا شَعَرْتَ مَا عَمِلُوا بَعْدَكَ وَاللَّهِ مَا بَرِحُوا بَعْدَكَ يَرْجِعُونَ عَلَيَّ أَعْقَابِهِمْ قَالَ فَكَانَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُودُ بِكَ أَنْ نَرْجِعَ عَلَيَّ أَعْقَابِنَا أَوْ أَنْ نُفَارِقَ عَنْ دِينِنَا

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Aş ra, dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, ' (Panjangnya) telagaku seukuran perjalanan satu bulan, panjangnya sama dengan lebarnya, airnya lebih putih dari kertas, harumnya lebih wangi dari misik, dan gelasannya sebanyak bintang di langit. Barang siapa telah meminumnya, maka selamanya ia tidak akan merasa haus.' Abdullah bin Amr bin al-'Aş berkata, “Asma’ binti Abu Bakar ra berkata, 'Rasulullah SAW telah bersabda, 'Sungguh kelak aku akan tiba (pertama kali) di telaga, hingga aku akan melihat umatku datang menyusulnya. Sementara itu, di sana ada beberapa orang yang disingkirkan dariku. Lalu aku pun berkata, 'Ya Allah ya Tuhanku, mereka itu sebenarnya masih termasuk dalam golongan dan umatku.' Tetapi dijawab, "Tidak tahukah kamu bahwa mereka itu tidak mengamalkan ajaranmu sepeninggalanmu? Demi Allah, mereka itu selalu bertolak belakang dari ajaranmu sepeninggalanmu." Abdullah bin Amr berkata, "Ibnu Mulaikah berkata, 'Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu agar kami tidak berbalik dari ajaran agama-Mu atau mendapat cobaan hingga kami meninggalkan agama kami.'" (Ditemukan dalam Kitab Ringkasan *şahih Muslim* oleh Imam al-Munđiri, Bab Telaga No. Hadis 1549)

17. Hadis tentang kebun kurma

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ كُنْتُ أَنْتَعِلُ النَّوَى مِنْ أَرْضِ الزُّبَيْرِ الَّتِي أَقْطَعَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَأْسِي وَهِيَ مِنِّي عَلَى ثُلْثِي فَرَسَخٍ وَقَالَ أَبُو ضَمْرَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْطَعَ الزُّبَيْرَ أَرْضًا مِنْ أَمْوَالِ بَنِي النَّضِيرِ

Telah bercerita kepada kami Mahmud bin Ghaylan telah bercerita kepada kami Abu Usamah telah bercerita kepada kami Hishām berkata telah mengabarkan kepadaku bapakku dari Asma' binti Abu Bakar ra berkata; "Aku pernah membawa benih kurma dari kebun milik al-Zubayr yang diberikan oleh Rasulullah SAW di atas kepalaku. Kebun itu jaraknya dari (rumah) ku dua pertiga *farsakh*". Dan berkata Abu Dlamrah dari Hishām dari bapaknya bahwa Nabi SAW membagi al-Zubayr sebidang kebun dari harta Bani al-Nadlir". (Ditemukan dalam Kitab Ringkasan *Ṣaḥīḥ* Bukhari oleh Abu Ahmad al-Sidokare dalam bentuk Software, Bab Nabi SAW akan memberikan kepada orang-orang yang hatinya akan dilunaknya dan selainnya dari seperlima bagian, No. Hadist: 2918).

18. Hadis tentang hewan kurban

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ سَمِعَ عَبْدَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ فَاطِمَةَ عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ ذَبَحْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَسًا وَنَحْنُ بِالْمَدِينَةِ فَأَكَلْنَاهُ

Telah menceritakan kepada kami Iṣḥāq ia mendengar Abdah dari Hishām dari Faṭimah dari Asma' ia berkata, "Pada masa Rasulullah SAW, kami pernah menyembelih kuda di Madinah dan kami pun memakannya." (Ditemukan dalam Kitab Ringkasan *Ṣaḥīḥ* Bukhari oleh Abu Ahmad al-Sidokare dalam bentuk Software, Bab Kurban dan Sembelihan No. Hadist: 5087)

19. Hadis tentang hibah (pemberian) dari orang musyrik

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا أَنَّ فِي تَقْيِفِ كَذَابًا وَمُبِيرًا فَأَمَّا الْكَذَّابُ فَرَأَيْنَاهُ وَأَمَّا الْمُبِيرُ فَلَا إِخَالَكَ إِلَّا إِلَيْهِ قَالَ فَقَامَ عَنْهَا وَلَمْ يُرَاجِعْهَا.

Dari Abu Naufal, dia telah berkata, "Saya pernah melihat Abdullah bin Zubayr disalib di suatu perbukitan antara Madinah dan Makkah. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan, apabila kaum Quraish dan masyarakat muslim lainnya melintasi tempat tersebut. Sehingga Abdullah bin Umar juga melintasi Abdullah bin Zubayr dan berdiri di dekatnya seraya berkata, "Assalaamu 'alaika hai Abu Khubaib! Assalaamu 'alaika hai Abu Khubaib! Assalaamu 'alaika hai Abu Khubaib! Demi Allah, sungguh aku pernah melarangmu untuk berbuat seperti ini! Demi Allah, sungguh aku pernah melarangmu untuk berbuat seperti ini! Demi Allah, sungguh aku pernah melarangmu untuk berbuat seperti ini! Abdullah bin Zubayr berkata, Demi Allah, sepengetahuanku kamu adalah orang yang rajin bangun malam untuk melaksanakan shalat dan rajin menyambung tali silaturahmi. Demi Allah, kamu adalah orang yang paling buruk di tengah-tengah umat yang baik." Setelah itu, Abdullah bin Umar pun pergi meninggalkannya. Sikap Abdullah bin Zubayr dan ucapannya itu diketahui oleh al-Hajjāj al-Thaqafi. Lalu ia pun mengirim pasukan untuk menurunkannya dari tiang salib dan melemparkannya keatas kuburan orang-orang Yahudi. Setelah itu, al-Hajjāj mengirim utusan kepada ibu Abdulah bin Zubayr, yaitu Asma' binti Abu Bakar. Tetapi, Asma' binti Abu Bakar tidak mau menghadap kepada al-Hajjāj. Lalu sekali lagi al-Hajjāj mengirim utusannya kepada Asma' binti Abu Bakar dengan membawa pesan khusus dari al-Hajjāj yang berbunyi, 'Kamu datang menghadap kepadaku atau aku kirim pasukan untuk menyeretmu ke hadapanku!' Namun Asma' binti Abu Bakar tetap menolak sambil berkata, "Demi Allah, aku tidak akan datang menghadapmu sampai kamu kirim pasukan untuk menyeretku ke hadapanmu!" al-Hajjāj berkata, "Hai pasukan siapkan kudaku!" Kemudian al-Hajjāj mengenakan sepatunya dan berangkat dengan membawa pasukannya hingga mereka tiba di depan rumah Asma' Binti Abu Bakar . Al-Hajjāj bertanya kepadanya, "Hai ibu tua, bagaimanakah pendapatmu tentang perbuatan yang telah aku lakukan kepada musuh Allah (maksudnya adalah anak laki-lakinya, yaitu Abdullah bin Zubayr)?" Asma' Binti Abu Bakar pun menjawab dengan lantang, "Menurutku, kamu telah menghancurkan dunianya sedangkan ia telah menghancurkan akhiratmu." "Aku dengar, "ujar Asma' "kamu mengatakan kepadanya (maksudnya kepada Abdullah bin Zubayr, puteranya), 'Hai anak seorang wanita yang mempunyai dua ikat pinggang!' Demi Allah, akulah wanita yang mempunyai dua ikat pinggang itu. Yang satu, pernah aku gunakan untuk membawa makanan Rasulullah dan makanan Abu Bakar dari kendaraannya, sedangkan yang lainnya adalah ikat pinggang yang selalu dibutuhkan kaum wanita.

Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah memberitahukan kepada kami bahwasanya di Tsaqif itu ada seorang pembohong dan seorang perusak. Pembohong tersebut telah kami ketahui, sedangkan perusak itu adalah orang yang kamu sanjung-sanjung selama ini." Abu Naufal berkata, "Kemudian Al Hajjaj meninggalkan tempat Asma' binti Abu Bakar tanpa mengucapkan satu kata pun kepadanya. *(Ditemukan dalam Kitab Ringkasan ṣaḥīḥ Muslim oleh Imam al-Munḍiri bab Pendusta dan Perusak dari negeri Thaḳīf No. Hadis 1753)*